



pi

45

Puisi

dari Humaniora
untuk Nusantara

Editor: Andreas Akun

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Akun, S.Pd., M.Hum.

45 PUISI DARI HUMANIORA UNTUK NUSANTARA

Dr. Agnes Herawati, S.Pd., M.Hum.

Abdul Aziz Turhan Kariko, S.S., M.Hum.

Aditya Permana, S.Fil., M.Hum.

Dipersembahkan untuk
45 Tahun Binus Berkarya untuk Nusantara,
Bulan Bahasa Nasional, dan
Para Pencinta Puisi di seluruh Nusantara



Fakultas Humaniora
Universitas Bina Nusantara

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 49 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-48-9

Cetakan Pertama, September 2025

45 Puisi dari Humaniora untuk Nusantara

Penulis : Dr. Agnes Herawati, S.Pd., M.Hum.
Abdul Aziz Turhan Kariko, S.S., M.Hum.
Aditya Permana, S.Fil., M.Hum.
Editor : Dr. Akun, S.Pd., M.Hum.
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Ketika dunia semakin riuh, instan dan cepat, dengan teknologi AI yang semakin pandai dan melesat, puisi memberikan ruang bagi kita untuk pelan-pelan menepi, mendekat pada diri dan hati dalam hikmat. Melalui kata-kata keseharian yang sederhana—dan tidak selalu harus bombastis—diri dan hati didorong secara halus untuk mengatakan harapan, keresahan, ketidakpastian, rasa syukur, optimisme, dan kritik tajam yang dapat saja menikam dalam diam. Semua disuarakan dengan padat dalam kata-kata bernas tentang geliat hari ini, hikmat masa lalu, dan hasrat masa depan.

Memang puisi bukan hanya menjadi media untuk menuangkan ide, kritik, atau emosi tertentu, melainkan sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu yang tak bisa dilakukan secara biasa, melalui ungkapan metaforis yang dapat mengakomodir rasa dan fakta yang sulit untuk dikatakan secara gamblang, nyata, dan kentara. Metafora secara halus dan lihai menyembunyikan sesuatu yang tak terucapkan secara langsung namun tak tahan untuk dinyatakan, semacam keresahan atau kebahagiaan tersembunyi. Melalui ungkapan puitis dan metaforis, semua dapat disampaikan dengan manis. Itulah keindahan daya magis puisi.

45 Puisi dari Humaniora untuk Nusantara ini adalah antologi yang berupaya menangkap makna, bukan sekadar rasa sukacita untuk 45 tahun Binus berkarya, tetapi juga ekspresi kritis sekaligus manis atas pikiran, perasaan, dan pengalaman terdalam seperti cinta, kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, keresahan, atau kekaguman terhadap diri dan dunia yang terus berubah.

Uniknya, antologi ini diisi oleh karya puitis dari berbagai kalangan dari Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara, akademik maupun non akademik, mulai dari asisten laboratorium, staf operasional, para dosen dari prodi CDE-Creative Digital English (aka Sastra Inggris), JPC-Japanese Popular Culture (aka Sastra Jepang), GBC-Global Business Chinese (aka Sastra Cina), Hubungan

Internasional, Psikologi, Business Law, DLLC (Digital Language Learning Center), PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), dan CBDC (Character Building and Development Center) hingga guru besar, dekan, dan wakil rektor; dari yang pertama kali menulis puisi dalam hidupnya, hingga mereka yang sudah terbiasa berpuisi di Instagram dan media sosial lain. Semua bersatu dalam ekspresi puisi dengan realisasi stilistika sendiri-sendiri, namun tetap indah dan penuh arti.

Dari 45 puisi yang mengisi antologi pertama ini, yang berisi 4740 kata (<https://voyant-tools.org/?corpus=c4380eacf7e2d2ad4075e056315b374f>) yang secara sadar dipilih oleh penulis puisi, ternyata tiga kata kunci yang paling sering muncul adalah “kau” (33 kali), “untuk” (28) dan “kata” (25). Beberapa kata kunci lain yang muncul adalah “menjadi” (24); “mati” (18); “bumi” (18); “rasa” (17); “hidup” (17); “hati” (17); “sang” (14); “tetap” (13); “manusia” (13); “jadi” (13); “penuh” (12); dan “makna” (12). Tanpa perlu melakukan penelitian mendalam, kata-kata ini telah dengan sendirinya merepresentasikan bahwa “kau” adalah pribadi yang penting dan agen dari setiap optimisme, harapan, dan perubahan ke arah yang lebih positif di balik tantangan dan gejolak kemanusiaan yang tidak selalu bersahabat. *“Kau ada untuk membuat sang manusia, hidup, bumi, dan dunia ini menjadi tetap berarti dan penuh makna melalui kata, rasa, dan hati meskipun adakalanya banyak hal terasa mati,”* demikian kira-kira tema antologi ini.

Antologi puisi ini bukan sekadar wadah untuk menuangkan rasa, tetapi sebuah isyarat nyata bahwa humaniora harus terus menjadi benteng penjaga makna di tengah-tengah pusaran pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi degradasi multidimensi, seperti degradasi relasi kemanusiaan, degradasi perhatian dan kedalaman berpikir, degradasi nilai dan etika, degradasi lingkungan hidup, serta degradasi makna hidup. Tanpa kepedulian melalui ekspresi mendalam, dengan empati dan moralitas, sikap kritis dan arif, seperti dalam baris-baris bait puisi ini, segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah bentuk kemunduran tersembunyi dan kegagalan kita dalam menjaga kemanusiaan agar tetap utuh di tengah gemerlap dan kecanggihan pengetahuan dan teknologi itu.

Setelah mengundang semua warga humaniora Binus untuk ambil bagian dalam antologi ini, akhirnya 40 pribadi yang bangga,

[illegible]

<https://voyant-tools.org/>

Jakarta, 24 September 2025
Andreas Akun
Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	viii
Kontaminasi	1
<i>Abdul Aziz “Comi” Turhan Kariko</i>	
Para Penjaga Makna	2
<i>Aditya Permana</i>	
Senja di Kampus Kijang	4
<i>Agnes Herawati</i>	
Lidahku Belum Merdeka	5
<i>Ahmad Sofian</i>	
Tembok Marga Thio	6
<i>Alex Jhon</i>	
Burung Fajar Matahari Senja	7
<i>Andreas Akun</i>	
Kelesah Rindu	8
<i>Andreas Akun</i>	
Aku si Pion... ..	9
<i>Besar</i>	
Predator Kota.....	10
<i>Chandra Kurniawan Wiharja</i>	
Ketika Daun Gugur di Musim Semi	11
<i>Cornelia Istiani</i>	
Sumpah Kelapa.....	12
<i>Criscentia Jessica Setiadi</i>	

Pelangi Persahabatan.....	13
<i>Dian Anggraini Kusumajati</i>	
Yang Tak Terucap	14
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
Erie dan Mimpi	15
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
Cerita	16
<i>Gary Collins Brata Winardy</i>	
Pria Baik-Baik	17
<i>Hendra Bakti</i>	
Ada	18
<i>Irfan Rifai</i>	
Omon-Omon dan Sifon	19
<i>Juneman Abraham</i>	
Indonesia Kelabu.....	20
<i>Lili Yulyadi Arnakim</i>	
Tali Pusat	21
<i>Listya Ayu Saraswati</i>	
Katanya.....	22
<i>Maria Tamarina Prawati</i>	
Langkah di Perantauan	23
<i>Mei Rianto Chandra</i>	
Kamu	24
<i>Nola Nur Aini</i>	
Timur Tak Lagi Tertinggal	25
<i>Novtryananda Maryanti Stefani Ghunu</i>	
Papa yang Tercinta	26
<i>OK.M. Fajar Ikhsan</i>	

'Ninabobo'	27
<i>Paramita Ayuningtyas</i>	
Warung Angkringan	28
<i>Paulus Dwi Santo</i>	
Menyusuri Hening	30
<i>Rahmi Yulia Ningsih</i>	
Bunga Bangga Bahasa	31
<i>Rahmi Yulia Ningsih</i>	
Jakarta	32
<i>Raisa Shafira Affandi</i>	
Obsesif Kompulsif.....	33
<i>Raymond Godwin</i>	
Kita Sama	34
<i>Rira</i>	
Topeng Digital.....	35
<i>Rofah</i>	
Hati Berbicara Saat Bumi Menangis.....	36
<i>Roseno Aji Affandi</i>	
Sakuraku Tak Lagi Layu.....	37
<i>Rudi Hartono Manurung</i>	
Ombak di Dada	38
<i>Rudi Hartono Manurung</i>	
Khotbah Sang Pecundang	39
<i>Shidarta</i>	
Garis Mati	40
<i>Tangguh Chairil</i>	
Petani Kapas	41
<i>Wahyu Setioko</i>	

Tentang Sepatu	43
<i>Wahyu Syahputra</i>	
Gaza	44
<i>Wendy Prajuli,</i>	
Awal Kata.....	45
<i>Windo Agustian</i>	
Human_Ora.....	47
<i>Wiwik Andreani</i>	
Jalan Itu... ..	48
<i>Yosef Dedy Pradipto</i>	
Tak Kan Lelah.....	49
<i>Yosef Dedy Pradipto</i>	

Kontaminasi

Abdul Aziz "Comi" Turhan Kariko

Kontaminasi lumpuhkan generasi
Buah ambisi mereka yang lupa diri
Kuras, habis, dan semua menangis
Hancur, lebur, semuanya terkubur

Terus menggali tiada henti
Eksplotasi menguras isi bumi
Bumihanguskan sivilasi
Tak ada ruang untuk hidup kembali

Takkan ada ganti rugi
Yang ada hanya pengungsi
Tiada lagi jual beli
Hanya ada kota mati

Emas hitam yang menggenang
hamparan luas samudra
Laut biru jadi hitam
Kita rusak dari dalam



Para Penjaga Makna

Aditya Permana

Sebagaimana Nietzsche pernah beraforisma dengan gema serupa sabda Sang Buddha, “hidup niscaya menderita, maka bertahanlah dengan memaknai penderitaan itu”

Kita adalah penjaga makna

Serupa Sang Pencipta meniup ruh-Nya ke liang hawa sebuah artefak tanah liat yang kemudian menggeliat, dengan sepenuh gairah menguasai dunia

Tidak. Kita memang tak seadidaya Ia, Yang Maha Kuasa

Namun...

Kita memberi nyawa pada gerigi-gerigi yang membeku, sekrep-sekrep korporasi yang kaku, dinding-dinding warna-warni namun nampak kelabu, mata kerbau mata kerbau yang membatu, gerombolan balok paving yang terjukstaposisi dengan sekuens yang membuat jemu...

Kita memberi jiwa pada raga-raga yang tengah bertumbuh, pengembaraan-pengembaraan yang mencari labuh, energi-energi yang meluap tangguh, kecemerlangan yang perlu dibina agar tak sampai keruh, masa depan yang harus ditata agar tak jadi lusuh...

Kita adalah manusia yang menghabiskan hidupnya untuk memahami manusia, mengabdikan diri menjadi duta untuk merawat jiwa, merayakan sublimnya dunia yang hanya terbatas niskala, memberikan secuil kuasa pada yang telah berdaya sehingga ia bertransformasi menjadi guna...

Mungkin kita bukan cahaya, hanya sekedar kerlip lentera di seberang pulau yang pekat disiram hitamnya malam, yang sepatutnya sudah cukup untuk memandu jukung yang terombang-ambing di samudra ketidakpastian, ketidakstabilan

Mungkin kita tak selalu bisa menjadi pahlawan dan menyelamatkan semua orang, hanya sekedar penunjuk jalan dalam ketatnya rerimbun pepohonan di belantara persaingan dan saling tikam hanya untuk selarik pengakuan dan cuilan fragmen berlian

Namun kita adalah manusia yang menghabiskan hidupnya untuk memahami manusia - sedang kita sendiri pun hanyalah manusia jua, lengkap dengan daya cipta pun daya rusaknya

Maka, genggam tangan dan batin antara sesama kita untuk saling menjaga

Karena Sang Penjaga Makna hanya akan terjaga relevansinya ketika makna dirinya pun dijaga - tak sekedar dirampas kediriannya demi menjaga ekosistem penumpuk laba

*21 Juli 2025

Senja di Kampus Kijang

Agnes Herawati

Lukisan langit mulai membara,
merah jingga membuai suka,
Sang mentari tesenyum perlahan,
seraya berlalu ke balik awan.

Burung terbang kembali ke sarang
kepak sayapnya menebarkan tenang.
Sang waktu berjalan tanpa menunggu,
namun janjinya tetap di situ.

Senja tak mengatakan perpisahan,
dia harapan setelah kegelapan.
Memancarkan keindahan di ujung mata,
seakan kenangan KIJANG yang tak pernah sirna.



Lidahku Belum Merdeka

Ahmad Sofian

Adakalanya ketika ingin berkata-kata ada rasa khawatir lalu aku diam, merenung...

khawatir ada yg marah,

Khawatir ada yang tersinggung, khawatir ada yg masuk rumah sakit jiwa, khawatir ada yang bunuh diri, khawatir ada yang cari kambing hitam...khawatir polisi tiba tiba datang lalu membawaku dan menelanku....

Kekhawatiran ini yang membuat diriku belum bisa berkata-kata apa adanya, lidahku seperti terkena lakban atau lem kaca...

Padahal berkata kata itu mudah, jika kata-kata itu benar, jika kata-kata itu adalah fakta, jika kata-kata itu ada bukti,

Lidah ini belum merdeka, lidah yang mungil dan imut-imut ini masih dibelenggu dengan lakban dan lem kaca yang disebut dengan rasa khawatir....



Tembok Marga Thio

Alex Jhon

Dibangun tinggi-tinggi, diracik anggur dan angka,
Terlahir dari ibu hati batu dan ayah otak bata,
sama-sama keras, pengejar duniawi dan fana.

Kutinggalkan kawat jeruji lalu lari dengan pecahan Bulan.
Batu bata tidak bisa menangis karena memang bukan kodratnya;
Akhirnya, aku pun direlakan pada awan dan debu.

Sekian lamanya aku berfondasi, membangun jati diri bak parasit,
kulitku mengeras, jadilah aku epidemik ulat dan pena bulu.
Semua serangga menempel padaku karena,
dadaku memang cukup datar, agak besar dan lumayan kokoh.

Hanya ada satu atap menjadi peneduh dari hujan dan badai.
Tetapi aku tidak pernah mengeluh karena, batu bata adalah
orangtuaku;
kodratku memang diciptakan mampu menyerap air, apalagi airmata,

Sudah betah aku di sini—membentuk fondasi baru atas nama sendiri.
Bahkan kubiarkan makin banyak serangga bergelantungan,
sebagian kupersilahkan masuk ke ruang tamu tetapi,
aku tidak perbolehkan mereka menyentuh ranjangku!

Jika kemudian, para serangga telah pergi maka,
akan kurelakan juga karena, lambat laun toh aku juga akan roboh,
jika saatnya pun tiba, si keras hati ini hanya butuh sesuatu..
sebuah ranjang keras terbuat dari berbagai mineral Bulan.

Karena di situlah, aku berikan penghargaan paling sempurna;
bahwa aku tidak pernah lupa bahwa tembok dapat jadi pijakan.

Burung Fajar Matahari Senja

Andreas Akun

Selalu aku rasa-rasanya gembira,
meski senja telah beranjak mewarna jingga,
memendar di daun-daun kelapa tua,
Meski tubuh terkadang lelah mengepak sayap, mencari nafkah,
merajut sarang, mengganti arah,
Sebelum akhirnya berulang pulang ke rumah
Saat di sana jiwa-jiwa muda menanti setia,
Pun bila kelak mereka telah belajar terbang dewasa,
aku tetap merasa pulang ke rumah tak perduli dimana.

Seringkali pula aku gagal hampa kalah
Manakala musim susah melanda.
Semua seakan tak ada: bunga-bunga melangka, musim buah tak ada,
serangga tersembunyi entah dimana,
pun daya upaya pupus,
sisa asa rasa-rasanya putus.
Ikhlash pasrah, bukan menyerah,
akhirnya nyata memecut raga menempa jiwa.

Namun tak pernah aku kecewa dalam setia fajar seperti senja,
Terbang menjelajah ke segala arah, dalam segala kepak langkah dan
upaya.
Berkawan dunia nan penuh misteri dalam tak terduga
Bertahan dalam rinjana sederhana,
Merenung makna hari-hari tanpa rasa kecewa,
di balik sesekali duka di antara ribuan sukacita,
karena ada dia disana.
Dan berdua aku tak pernah lelah.

Kelesah Rindu

Andreas Akun

Telah kucoba menitipkan rindu ini kepada burung-burung pelintang
pulau yang menyeberangi segara nan resah,
tapi tak pernah benar-benar sampai padamu.

Pun kepada hujan senja yang membasahi kenangan bersamamu,
namun bulan purnama, entah yang seberapa, seakan menghentikan
hujan rinduku, dan telah mengering bak kemarau panjang saat tiba
padamu.

Aku akhirnya menyalibkan rindu ini di atas gunung batu sunyi
tanpa ada yang peduli, hingga keringat darah nestapa mengalir
dan menenggelamkan seluruh asa indah untuk dapat bertemu
denganmu.

Semua serasa sia-sia, geabah menyiksa jiwa, rinduku semakin
menuju dan memuncak hanya padamu.

Bisakah sekali ini saja kau isyaratkan melalui angin pagi buta
bagaimana aku

harus melalui sehari lagi dalam kelesah yang mendera ini?

